

Sosialisasi Konservasi Penyu Laut Berbasis Edukasi di SMPN 1 Desa Keude Panga Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya Provinsi Aceh

The Socialization of Sea Turtle Conservation Educated-Based in the SMPN 1 Keude Panga Village Panga District Aceh Jaya Regency Aceh Province

Mohamad Gazali¹, Supriadi², Masyumi², Irham Dika²

¹Prodi Sumberdaya Akuatik Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Teuku Umar.

²Prodi Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Teuku Umar

Korespondensi : mohamadgazali@utu.ac.id

ABSTRAK

Menurut observasi dan interview yang dilakukan di Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya Propinsi Aceh bahwa terdapat tiga (3) Jenispenyu dengan panjanggaris pantai seluas 9.3 km. Ketiga jenis penyu tersebut adalah penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*), penyu sisik (*Eremochelys imbricate*), dan penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*). Sasaran masyarakat yang akan dilibatkan dalam sosialisasi penyu yaitu para siswa/siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendidikan dini kepada generasi muda tentang pentingnya konservasi penyu sangat efektif untuk mempertahankan populasi penyu. Upaya konservasi penyu berbasis edukasi merupakan suatu upaya untuk menjaga populasi penyu di alam dengan melakukan sosialisasi kepada generasi muda agar tumbuh rasa kepedulian dan kecintaan kepada penyu secara berkesinambungan. Masyarakat pesisir masih banyak yang melakukan perburuan telur penyu untuk diperdagangkan di pasar tradisional dan rumah makan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang penyu yang sudah terancam punah. Dalam kegiatan ini, peneliti akan melakukan pendekatan persuasif dan solutif dalam mengubah pola pikir (*mindset*) generasi muda secara berangsur-angsur yang berada di sekitar daerah peneluran penyu. Dalam kegiatan sosialisasi konservasi penyu berbasis edukasi meliputi kegiatan survey lapangan terkait dengan sekolah yang berdekatan dengan habitat peneluran penyu (*nesting site*), kegiatan sosialisasi kepada SMPN 1 yang terpilih sebagai sekolah target dalam kegiatan sosialisasi konservasi penyu, melaksanakan perlombaan *retelling story*, dan melaksanakan program pelepasan tukik ke laut bersama elemen masyarakat.

Kata kunci : Konservasi, Penyu laut, Sosialisasi, edukasi

ABSTRACT

According to observation and interview that undertaken in Panga District Aceh Jaya Regency that there are 3 species of sea turtle with coastal line is 9.3. km. The third of such sea turtle including Olive ridley sea turtle (*Lepidochelys olivacea*), hawksbill sea turtle (*Eremochelys imbricate*), leatherback sea turtle (*Dermochelys coriacea*). The target of community that involved in socialization of sea turtle are student of junior high school. Earlier education to young generation regarding the important of sea turtle conservation educated-based is the effort for keeping sea turtle in natural with undertook the socialization to young generation in order to grow a caring and loving to sea turtle sustainability. Coastal community still undertook to hunting sea turtle's eggs for trading in the traditional market dan restaurants. It is caused by lack of understanding and awareness regarding sea turtle that threaten scarce. In this activity, the researcher will undertake persuasive approach and solutive in changing a mindset of young generation gradually that inhabit in near nesting site. In this activity including suvey activity prior to socialization that near the nesting site, socialization activity in the SMPN 1 Panga that selected as target school in the socialization of Sea Turtle Conservation, conducting the retelling story games, and conducting hatchlings release programme to the sea with community elements.

Keywords : Conservation, Sea turtle, Socialization, education

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penyumerupakan kura-kura laut yang masuk kelompok hewan vertebrata kelas reptilia ordo Testudinata. Hewan ini memiliki kulit yang bersisik, berdarahdingin, bernapas dengan paru-paru, dan berkembang biak dengan bertelur. Dagingpenyu memiliki kandungan protein yang tinggi sedangkan karapaks dapatdimanfaatkan menjadi perhiasan manusia. Siripnya sempurna sehingga mampu bermigrasi dalam jarak yang jauh mengarungi Samudera Hindia, Samudera Pasifik, dan Samudera Atlantik (Hughes, 1977).

Penyu dalam satu kali bertelur menghasilkan ratusan butir, namun yang dapat bertahan hidup hanya beberapa butir sehingga menurut IUCN (*International Union Conservation of Nature and Natural Reserve*) tahun 1963 menyatakan bahwa kondisi tersebut yang menyebabkan jumlah populasi menurun. Penyu dilindungi sejak tahun 1980 berdasarkan keputusan Menteri Pertanian No. 716/Kpts-Um/10/1980 (Salim, 1992).

Menurut PP No 7 tahun 1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa, dan pemerintah juga telah meratifikasi Konvensi Perdagangan Internasional Tumbuhan dan Satwa Liar Spesies Terancam (CITES) dengan penyu hijau termasuk dalam status Appendix 1 yang merupakan spesies yang jumlahnya sudah sangat sedikit, amat terancam, hampir punah, sehingga tidak boleh diperdagangkan untuk tujuan komersial, namun boleh diperdagangkan secara komersial jika merupakan hasil penangkaran (F2), sedangkan Appendix 2 merupakan spesies yang boleh diperdagangkan tetapi jumlahnya dibatasi oleh kuota yang ditentukan oleh LIPI kemudian diumumkan oleh Departemen Kehutanan, dan Appendix 3 merupakan hampir sama dengan Appendix II, hanya diberlakukan oleh negara tertentu (tidak semua 'range country') dimaksudkan agar ada kontrol negara tersebut dan dibantu negara lain (Departemen kehutanan, 2006).

Seluruh jenis penyu saat ini dikategorikan kedalam "*endangered species*" oleh International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN), yang berarti terancam punah dan masuk kedalam *Red Data Book*, (Tomascik *et al.* 1997). Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES) menyatakan bahwa seluruh penyu 15 termasuk Appendix 1 Artinya, seluruh penyu tidak boleh diperjualbelikan, karena jumlahnya di alam sedikit dan dikhawatirkan terancam punah (Soehartono dan Mardiastuti, 2003).

Di Indonesia terdapat 6 dari 7 jenis penyu yang ada di dunia, yaitu penyubelimbing (*Dermochelys coriacea*), penyu hijau (*Chelonia mydas*), penyu sisik (*Eremochelys imbricate*), penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*), penyu tempayan (*Caretta caretta*), dan penyu pipih (*Natator depressus*) (Salim, 1992). Jumlah ini sebenarnya masih menjadi perdebatan karena Naitja (1992) menyebutkan hanya lima jenis yang ditemukan, dimana *Caretta caretta* dinyatakan tidak ada. Namundemikian, beberapa peneliti mengungkapkan bahwa *Caretta caretta* memiliki daerah jelajah yang meliputi Indonesia.

Kerusakan habitat pantai dan ruaya pakan, kematian akibat interaksi dengan aktivitas perikanan, pengelolaan teknik-teknik konservasi yang tak memadai, perubahan iklim, penyakit serta pengambilan penyu dan telurnya yang tidak terkendali merupakan faktor-faktor penyebab penurunan populasi penyu. Hewan

berpungungkeras ini tergolong hewan yang dilindungi dengan kategori Appendix I CITES (*convention on International Trade in Endangered Species*, sehingga segala bentuk pemanfaatan dan peredarannya harus mendapat perhatian secara serius. Selain itu, karakteristik siklus hidup penyu sangat panjang dan unik, sehingga untuk mencapai kondisi “stabil” (kondisi dimana kelimpahan populasi relatif konstan selama 5 tahun terakhir) dapat memakan waktu cukup lama.

Penyuhidup di dua habitat yang berbeda yaitu laut sebagai habitat utama bagi keseluruhan hidupnya dan habitat darat yang digunakan penyu pada waktu bertelur dan penetasan telur. Umumnya tempat pilihan bertelur yaitu daratan luas dan landai yang terletak di atas bagian pantai dengan rata-rata kemiringannya 300 serta di atas pasang surut 30-80 meter dan pantai yang memiliki tipe pasir berbatu halus dan terdapat fraksi kongresibesi sedikit yang mudah digali oleh penyu, sehingga secara naluriah dianggap aman oleh penyu untuk bertelur di lokasi tersebut (Nontji, 2005).

Keadaan pantai peneluran harus dalam keadaan tenang, tidak ada badai ataupun angin yang kencang dan dalam keadaan gelap. Widiastuti (1998), intensitas cahaya yang diukur pada malam hari berkisar 0-1 luks, yang berarti bahwa kondisi ini dikatakan gelap. Kondisi tersebut sangat aman untuk penyu naik ke darat dan membuat sarang telur. Sarang alami merupakan sarang yang memiliki kondisi temperature dan kelembaban yang tepat. Salah satu fungsi penting dari sarang adalah menjaga telur dan tukik dari kekeringan, pasang air laut dan fluktuasi suhu yang tinggi (Limpus, 1985).

Sejauh ini, berbagai kebijakan terkait pengelolaan penyu sudah cukup banyak dilakukan, baik oleh Departemen Kehutanan, Kementerian Lingkungan Hidup, maupun Departemen Kelautan dan Perikanan. Bahkan pemerintah secara terus-menerus mengembangkan kebijakan-kebijakan yang sesuai dalam upaya pengelolaan konservasi penyu dengan melakukan kerjasama regional seperti IOSEA-CMP, SSME dan BSSE. Dengan adanya UU No. 31 tahun 2004 tentang perikanan dan PP 60 tahun 2007 tentang Konservasi Sumberdaya Ikan membawa nuansa baru dalam pengelolaan konservasi penyu. Akan tetapi, pemberian status perlindungan saja jelas tidak cukup untuk memulihkan atau setidaknya mempertahankan populasi penyu di Indonesia khususnya di Aceh. Pengelolaan konservasi yang komprehensif, sistematis dan terukur mesti segera dilaksanakan, diantaranya dengan cara memberikan transfer pengetahuan tentang penyu kepada siswa-siswi di sekolah.

Menurut data observasi yang dilakukan di Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya Propinsi Aceh terdapat tiga (3) jenis penyu dengan panjang garis pantai seluas 9.3 km. Ketiga jenis penyu tersebut adalah penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*), penyu sisik (*Eremochelys imbricate*), dan penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*). Khalayak sasaran yang akan dilibatkan dalam sosialisasi penyu yaitu para remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendidikan dini kepada generasi muda tentang pentingnya konservasi penyu sangat efektif untuk mempertahankan populasi penyu. Upaya konservasi penyu berbasis edukasi merupakan suatu cara untuk mempertahankan populasi penyu dengan melakukan sosialisasi kepada generasi muda agar tertanam rasa kepedulian dan kecintaan kepada penyu secara berkesinambungan sampai turun temurun.

Permasalahan

Masyarakat pesisir masih banyak yang melakukan perburuan telur penyu untuk diperdagangkan di pasar tradisional disebabkan oleh belum memiliki pemahaman dan kesadaran tentang penyu yang sudah terancam punah. Dalam kegiatan ini, peneliti akan melakukan pendekatan persuasif dan solutif dalam mengubah pola pikir (*mindset*) generasi muda yang berada di sekitar daerah peneluran penyu agar mereka juga ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan konservasi penyu.

Hal ini merupakan suatu langkah efektif untuk mengimplementasikan surat edaran dari Menteri Perikanan dan Kelautan Nomor **526/MEN-KP/VIII/2015** Tentang Pelaksanaan Perlindungan Penyu, telur, Bagian Tubuh dan/atau Produk Turunannya yang menyatakan bahwa penyu merupakan salah satu jenis ikan yang dilindungi baik berdasarkan ketentuan hukum nasional maupun internasional, karena keberadaannya telah terancam punah yang diakibatkan oleh faktor alam dan faktor aktivitas manusia (KKP-RI, 2015).

Dalam Surat Keputusan tersebut menghimbau kepada stakeholder untuk mengambil langkah-langkah yang salah satunya adalah melakukan pembinaan dalam rangka penyadaran masyarakat guna melindungi penyu dari kepunahan. Pemerintah Daerah Aceh Jaya sudah melakukan pemetaan (*mapping*) pada kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil dimana kawasan tersebut merupakan lokasi peneluran penyu namun pelaksanaan belum maksimal di lapangan dan masih ada pelanggaran yang terjadi. Oleh karena itu, perlu dioptimal pembinaan masyarakat pesisir dengan upaya penyadaran secara edukasi dengan target sosialisasi edukatif adalah siswa-siswi yang berada di kawasan konservasi agar mereka dapat menjadi agen konservasi di lingkungan keluarga mereka masing-masing.

Tujuan Pelaksanaan

Tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada generasi muda SMPN 1 Panga tentang konservasi penyu
2. Memperkuat pembentukan kawasan konservasi penyu di Aceh Jaya.

METODELOGI

Tempat dan Waktu

Pelaksanaan kegiatan ini telah dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2016 di Desa Keude Panga Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya. Tepatnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Panga (Gambar 1).



Gambar 1. Peta Distribusi Penyu di Aceh Jaya dan Lokasi Kegiatan (★)
 Sumber : (LSM Jaring Kuala, 2012)

Teknik Pelaksanaan

Teknik yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan yaitu dengan carasosialisasi penyu kepada generasi muda Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sosialisasi diiringi dengan aksi nyata pelepasan tukik(anak penyu) apabila sudah waktunya untuk di lepaskan ke laut. Bentuk sosialisasipenyu dengan pendekatan edukasi sangat tepat untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat pesisirdalam mempertahankan populasi penyu. Adapun tahapan pekerjaandalam menyelesaikan permasalahan dan sekaligus pencapaian tujuan program adalahsebagai berikut :



Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Sosialisasi Konservasi Penyu berbasis edukasi

SMPN 1 Panga merupakan tempat sosialisasi yang pertama dan metode yang digunakan yaitu lebih banyak ceramah mengenai pengetahuan tentang penyu yang ada di Panga. Selanjutnya diselingi dengan video animasi yang menggambarkan kehidupan dan perkembangbiakan penyu.

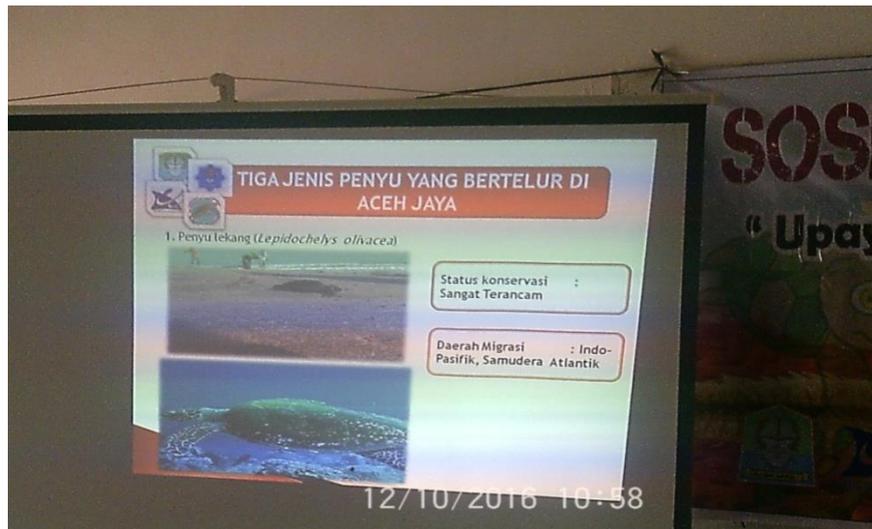
Metode ini sangat efektif untuk kegiatan sosialisasi sebab dengan adanya ceramah dan video animasi tentang penyu siswa/siswi tidak bosan dalam mengikuti sosialisasi tentang penyu. Terbukti dengan adanya siswa/siswi yang dapat menjelaskan materi yang telah diberikan. Walaupun, dalam penyampaian mereka masih malu-malu. Di saat itulah kami memberikan penilaian untuk mendapatkan hadiah yang sudah disediakan. (Gambar 2)



Gambar 2. Sosialisasi Konservasi Penyu di SMPN 1 Panga
Sumber : (Dokumentasi Kegiatan, 2016)

Pada sosialisasi konservasi penyu tersebut, kami menjelaskan jenis penyu yang bertelur di daerah peneluran Kawasan pesisir Panga. Berdasarkan observasi dan interview dengan Tim Konservasi Penyu Aroen Meubanja bahwa terdapat tiga jenis penyu yang bertelur di Kawasan Panga pasie yaitu penyu lekang, penyu belimbing dan penyu sisik (Gambar 3)

Lebih lanjut berdasarkan komunikasi personal dari Ketua Tim Konservasi Penyu Aroen Meubanja, Bapak Murniadi atau disapa Dedi Penyu bahwa di Musim peneluran tahun 2014 telah dilakukan pemantauan dan pengukuran garis pantai 3 desapesisir Kecamatan Panga (Kuta Tuha, Keude panga dan Alue Piet), dari hasil kegiatan tersebut ditemukan 97 sarang penyu yang bertelur dengan total telur sebanyak 6200 butir. Dari total temuan sarang tersebut hanya 464 butir telur yang berhasil diselamatkan serta berhasil ditetaskan sebanyak 164 tukik.



Gambar 3. Materi sosialisasi konservasi penyu

Sumber : (Dokumentasi Kegiatan, 2017)

Perlombaan *Retelling Story*

Selain itu, kami membuat suatu permainan menarik dan unik yaitu perlombaan *Retelling Story*. Permainan *retelling story* adalah suatu permainan dengan menceritakan kembali materi sosialisasi konservasi penyu. Tujuan dari permainan tersebut adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan komunikasi siswa/siswi terhadap konsep konservasi penyu secara komprehensif (Gambar 4).



Gambar 4. Perlombaan *Retelling Story*
Sumber : (Dokumentasi Kegiatan, 2017)

Dalam perlombaan tersebut kami memberikan penilaian terhadap siswa yang paling vokal dan komunikatif dalam melakukan kampanye konservasi penyu. Selain itu, Kami juga menilai kemampuan akademik peserta lomba sejauhmana mereka memahami konservasi penyu. Harapan kami kedepan adalah mereka akan melanjutkan konservasi penyu yang ada di daerahnya sebagai agen generasi penerus

bangsa. Kemudian, kami memberikan hadiah kepada siapa yang juara berdasarkan hasil penilaian juri (Gambar 5).



Gambar 5. Pemberian Hadiah kepada juara Lomba *retelling story*
Sumber : (Dokumentasi Kegiatan, 2017)

Program Pelepasan Tukik

Kegiatan pelepasan tukik ke laut yang dimotori oleh Tim Konservasi Penyu Aroen Meubanja. Kami ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut dengan melibatkan mahasiswa, Pemda Aceh jaya, Dosen Universitas Teuku Umar dan Siswa Sekolah serta masyarakat setempat. Dalam kegiatan tersebut seluruh stakeholder yang hadir pada even tersebut begitu antusias. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai wujud kepedulian terhadap satwa liar yang dilindungi. Tukik yang ditangkarkan harus segera dilepaskan ke laut tidak melebihi dari 3 hari agar tukik masih memiliki energi dengan adanya makanan cadangan (kuning telur) sehingga mereka masih sanggup bertahan di lautan lepas (Gambar 6).



(a)



(b)

Gambar 6. Tukik yang siap dilepaskan (a) ; Kegiatan Pelepasan tukik ke laut (b)
Sumber : (Dokumentasi Kegiatan, 2017).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi konservasi penyu berbasis edukasi meliputi kegiatan survey lapangan terkait dengan sekolah yang berdekatan dengan habitat peneluran penyu (*nesting site*), kegiatan sosialisasi kepada SMPN 1 yang terpilih sebagai sekolah target dalam kegiatan sosialisasi konservasi penyu, melaksanakan perlombaan *retelling story* yang dinilai oleh juri dari dosen, dan melaksanakan program pelepasan tukik ke laut bersama elemen masyarakat. Tahapan kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan lancar.

UCAPAN TERIMA KASIH

- a. Dalam mensukseskan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak terlepas dari kerjasama yang baik dari Tim Konservasi Penyu Aroen Meubanja (Bapak Murniadi). Atas kerjasama dan kekompakan dalam kegiatan sosialisasi konservasi penyu Aroen Meubanja Kami ucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya
- b. Ucapan terima kasih kepada WWF-Indonesia wilayah Aceh yang memberikan pelatihan monitoring pemantauan penyu sehingga menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang konservasi penyu.

DAFTAR PUSTAKA

- Dit. KKH Departemen Kehutanan, 2006, **Handbook CITES**, Jakarta
- Hughes, G.R., 1977. *Sea Turtles, "A Sample Guide to the Southern African Species with Notes of Interest on their General Biology"*. Migration and Conservation Status. Natal Parks Boards.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia (KKP-RI). 2015. Surat edaran dari Menteri Perikanan dan Kelautan Nomor **526/MEN-KP/VIII/2015** Tentang Pelaksanaan Perlindungan Penyu, telur, Bagian Tubuh dan/atau Produk Turunannya. Jakarta.
- Limpus, C. and P.C. Reed. 1985. The Green Turtle, *Chelonia mydas*, in Queensland, "A Preliminary Description of the Population Structure in a Coral Reef". Feeding Ground, Reprinted from the *Biology of Australian Brogs and Reptiles* pp 45-52.
- Nuitja, N. 1997, Penelitian dan Pengelolaan Penyu di Indonesia, Makalah; Workshop Penelitian dan Pengelolaan Penyu Indonesia, Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam, Bogor.
- Nontji, A. 2005. Laut Nusantara. Buku. Djambatan. Jakarta. 368 p.

Salim, N., 1992. *Studi Laju Pertumbuhan Juvenil Penyu Sisik Pada Pemberian JenisMakanan dan Pergantian Air yang Berbeda*. Karya Ilmiah. JurusanManajemen Sumberdaya Perairan. IPB : bogor.

Soehartono T. dan A. Mardiasuti. 2003. Pelaksanaan Konvensi CITES di Indonesia. Jakarta: Japan International Cooperation Agency (JICA)

Tomascik T., AS. mah dan AMK. Moosa. 1997. *The Ecology of Indonesian Seas, Part II*. Singapore: Periplus Editions (Hk) Ltd.

Widiastuti, H.H. 1998. *Karakteristik Biofisik Habitat Peneluran Penyu Hijau (Chelonia Mydas L) dan Interaksinya dengan Populasi Penyu Hijau yang Bertelur di Pantai Pangumbahan, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat*. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 74 p.